

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD
NEGERI MAGUWO HARJO 1**

**Septivianti Putri Indra Nirmalasari¹, Maria Melani Ika Susanti²,
Sri Sudarini³**

¹Pendidikan Profesi Guru Universitas Sanata Dharma, Indonesia

²Universitas Sanata Dharma, Indonesia

³SD N Maguwoharjo, Indonesia

Email: ¹septivianti@gmail.com, ²maria.melani.ika@gmail.com, ³srisudarini@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan bukan hanya untuk menuntut peserta didik memahami materi tetapi juga untuk diselenggarakan agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan aktif dan berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran muatan pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart. Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas Partisipan. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Maguwoharjo 1 dengan rincian 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes yang kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif berdasarkan data yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil, yakni penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mapel IPA mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 71,68% dengan terjadi peningkatan sebesar 20,64% dari Pra Siklus. Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil keaktifan peserta didik sebesar 85,12% yakni mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 13,44%. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik pada muatan pelajaran IPA di SD N Maguwoharjo 1.

Kata Kunci: Keaktifan Peserta Didik, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Abstract

Learning activities are carried out not only to require students to understand the material but also to be held so that students are able to solve problems faced with action and critical thinking. The purpose of this study is to find out how the Problem Based Learning method to increase student activeness in learning science lesson content. This study used a type of Classroom Action Research with the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model. The type of Classroom Action Research used is Participant Class Action Research. The subjects in this study were grade V students of SD Negeri Maguwoharjo 1 with details of 28 people. Data collection is carried out using non-test techniques which are then analyzed using quantitative descriptive and qualitative descriptive based on the data obtained. The research conducted obtained results, namely the implementation of the Problem Based Learning learning model in science learning lesson content was able to increase student activity. This is shown by the results in the first cycle obtained on average of 71.68% with an increase of 20.64% from the Pre Cycle. Furthermore, in the second cycle, the results of student activity were obtained by 85.12%, which was an increase from the first cycle of 13.44%. Based on these results, the implementation of the Problem Based Learning learning model was able to increase the activeness of students in the content of science lessons at SD N Maguwoharjo 1.

Keywords: *Student Activeness, Problem Based Learning Model*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan yakni memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM yang fokus pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, aspek pembelajaran memainkan peran yang sangat penting. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Melalui pembelajaran yang baik, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan *problem solving*, serta mengembangkan potensi intelektual mereka. Pentingnya pembelajaran yang berkualitas juga terkait erat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003. Tujuan tersebut meliputi pengembangan kemampuan peserta didik, membentuk watak yang baik, dan memperkaya peradaban bangsa. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut.

Peneliti melaksanakan penelitian di sekolah SD N Maguwoharjo 1, mulai dari observasi hingga melakukan tahapan penelitian. Peneliti memperoleh informasi berdasarkan observasi yang dilakukan yakni kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena guru cenderung meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas sehingga diperlukan sebuah pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inovatif sangat diperlukan. Peserta didik perlu diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, eksperimen, maupun proyek-proyek yang mendorong kreativitas mereka. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga membutuhkan guru yang berkualitas. Guru yang kompeten dan profesional dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya, mampu mengelola kelas dengan baik, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Guru yang baik juga mampu memotivasi peserta didik, mendukung perkembangan potensi mereka, serta memberikan panduan yang jelas dan konstruktif. Melalui pembelajaran yang efektif dan berkualitas, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan metode dan pendekatan pembelajaran, serta mendukung guru, orang tua, dan masyarakat dalam peran mereka, menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdaya, berakhlak mulia, kreatif, inovatif (Setyosari, 2014)

Aktivitas belajar siswa merupakan bentuk keterlibatan siswa yang meliputi aspek fisik, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran. Dalam konteks fisik, aktivitas belajar mencakup interaksi langsung siswa dengan lingkungan pembelajaran, seperti melakukan eksperimen, praktik lapangan, atau kegiatan fisik lainnya yang melibatkan gerakan tubuh. Aspek intelektual melibatkan proses berpikir, pemahaman, dan aplikasi konsep serta keterampilan yang diajarkan dalam materi pembelajaran. Sementara itu, aspek emosional mencakup perasaan, motivasi, dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran, seperti rasa tertarik, percaya diri, atau kepuasan dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan melibatkan siswa secara holistik dalam aktivitas belajar, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Setyawati et al, 2019). Terdapat beberapa indikator yang mencakup keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Contohnya yakni meliputi kemampuan dan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas ketika mereka belum memahami

dengan baik materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, indikator tersebut juga melibatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mempresentasikan tugas atau proyek khusus, serta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau proses pemecahan masalah. Hal-hal seperti ini menunjukkan keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, serta kesediaan mereka untuk berkontribusi secara berarti dalam kegiatan belajar-mengajar (Prasetyo & Abduh, 2021).

Oleh karena itu, keaktifan siswa memiliki peranan krusial dalam mencapai pengalaman belajar yang maksimal. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Melalui keterlibatan siswa yang aktif, potensi peningkatan hasil belajar dapat terwujud (Nugroho, 2016). Sardiman (2014) menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Keaktifan belajar siswa mengacu pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka lebih terlibat dalam pemahaman materi, berpikir kritis, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Mereka juga lebih cenderung bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam tim, dan mencari solusi terhadap tantangan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir mandiri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menggali potensi dan kekuatan individual mereka. Selain itu, keaktifan belajar siswa juga berdampak pada peningkatan partisipasi mereka dalam kelas, interaksi sosial, dan pemahaman yang mendalam. Dengan terlibat secara aktif, siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Problem Based Learning

Model Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang didesain dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam, menjadi terampil dalam pemecahan masalah, memiliki metode belajar mandiri, serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kerja tim. Dalam model ini, siswa akan terlibat dalam mempelajari masalah atau tantangan nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Mereka akan didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang ada, dan mencari solusi yang kreatif dan inovatif. Melalui proses ini, siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam memecahkan masalah (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014)

Selain itu, model PBL juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan belajar untuk mengatur waktu dan sumber daya, melakukan penelitian mandiri, dan mengembangkan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, meningkatkan kemandirian mereka dalam mencari dan memperoleh pengetahuan yang penting. Selanjutnya, model PBL juga menekankan pentingnya kemampuan berkolaborasi dalam tim. Siswa akan diberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang kompleks. Mereka akan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan berpartisipasi dalam tim ini sangat penting dalam dunia kerja yang kompetitif dan kolaboratif (Hotimah, 2020).

Dengan demikian, melalui Model *Problem-Based Learning* (PBL), siswa akan memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menjadi mandiri dalam belajar, serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam tim. Model ini memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, serta meningkatkan potensi dan kecakapan mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan profesional (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014).

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa diberikan tantangan atau masalah yang harus mereka selesaikan dengan mengandalkan

pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inkuiri, mengasah keterampilan pemecahan masalah, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam PBL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan masalah atau situasi nyata yang membutuhkan pemecahan. Kemudian, siswa diarahkan untuk melakukan inkuiri, mencari informasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, serta mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif. Melalui proses ini, siswa secara bertahap membangun cara berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis secara mendalam, mengevaluasi alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, melalui *Problem-Based Learning* (PBL), siswa diajak untuk memecahkan masalah melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemampuan inkuiri, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri dan keberanian. (Syamsidah & Suryani, n.d.).

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Menurut Sinar (2018) keaktifan merujuk pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di mana mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mencari strategi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Sedangkan menurut Helmiati (2016), keaktifan belajar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka. Dalam pendekatan ini, siswa berperan secara aktif dan menjadi pusat dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sesuai dengan pandangan Sudjana (dalam Kanza et al., 2020), keaktifan belajar merujuk pada proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan aspek intelektual dan emosional. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, keaktifan belajar mengacu pada partisipasi siswa yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pemahaman materi pelajaran, mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Keaktifan belajar juga melibatkan ekspresi emosional siswa, seperti minat, antusiasme, dan motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran.

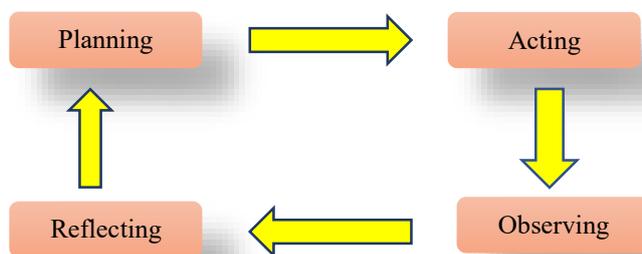
Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Moch Solin menyatakan bahwa penerapan penggunaan PBL terhadap keaktifan peserta didik yakni mampu meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI SMK Nasional Berbah mengenai sistem bahan bakar bensin (Solikin, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maktun dkk. menghasilkan data penggunaan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD N Salatiga mengenai Tema 8 (Maktun et al., n.d.). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurrohim dkk., (2022) penerapan PBL juga berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran PKN di kelas 4 SD N Karanggedang. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Yunitasari dan Hardini (2021) bahwa Model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD N Anggaswangi dalam pembelajaran daring. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Asniyati menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan PBL di kelas XII Asisten Keperawatan (Asniyati & Rismawati Kusuma, n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Sari (2021) bahwa PBL dapat membantu merangsang keaktifan peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Satap 6 Bulik. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Novianti et al., (2020) bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas peserta didik kelas V SD N 04 Tanjung Alam pada pembelajaran tematik. Kemudian penelitian oleh Setyawati et al., (2019) menyatakan bahwa penggunaan PBL

mampu meningkatkan keaktifan peserta didik di SDN Tawang 01 kelas II. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mayasari et al., (2022) dkk. menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V MI Arrofi tentang konsep suhu dan kalor. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Sunani et al., menyatakan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD N Panulisan Timur 03 mengenai perbandingan pecahan mata uang (Sunani et al., n.d.). Peningkatan keaktifan peserta didik oleh model PBL juga berhasil dilakukan dalam penelitian oleh Wahyuni et al., pada peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Bantar mengenai pembelajaran tematik. (Wahyuni et al., n.d.).

Penelitian akan dilakukan pada muatan pelajaran IPA mengenai materi zat dan pada kelas V di SDN Maguwoharjo 1 dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada muatan pelajaran dan juga materi pembelajaran serta perlakuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Dengan melibatkan langsung peserta didik untuk melakukan eksperimen atau percobaan mengenai materi pembelajaran di kelas V, peneliti mencoba melaksanakan penelitian dengan tujuan mengetahui penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mapel IPA kelas V SD N Maguwoharjo 1. Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa percobaan yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang didukung oleh artikel dan buku yang berkaitan dengan topik "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VB SD Negeri Maguwoharjo 1". Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan yang dapat memberikan informasi tentang efektivitas penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penemuan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pendidik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas milik Kemmis dan McTaggart, yakni model yang merupakan pengembangan model PTK jenis sebelumnya yang menggabungkan tahap tindakan dan observasi menjadi satu (Djajadi, 2019). Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas Partisipan yang mana penelitian PTK jenis ini peneliti langsung terlibat dalam pelaksanaan penelitian dari awal hingga penyusunan laporan hasil penelitian (Asrori, 2020).



Gambar 1. Alur Siklus Pelaksanaan dalam PTK

Penelitian ini dilakukan di kelas VB pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada bulan April 2023. Subjek atau populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VB di SD Negeri Maguwoharjo 1 yang berjumlah 28 orang. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah perlakuan yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambar mengenai lingkungan penelitian yakni kondisi ruang pembelajaran peserta didik.

Instrumen observasi terdiri atas pernyataan indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan observasi. Penganalisisan data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dianalisis dengan metode statistik yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif yakni melalui cara mencari jumlah, menghitung rerata, lanjut menghitung persentasenya kemudian yang terakhir yakni dengan membuat grafik berdasarkan hasil akhir yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penerapan model: tahapan pelaksanaan PBL pada keaktifan peserta didik

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran pada kelas VB di SD Negeri Maguwoharjo 1 yakni mengenai pembelajaran materi Zat dan Materi pada muatan pelajaran IPA Tema 9 sub tema 2 dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (Maktun et al., n.d.)

1. Orientasi Siswa pada Masalah, yakni kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian pertanyaan pemantik yaitu pertanyaan yang akan menggiring peserta didik untuk memecahkan masalah. Pertanyaan yang mengandung topik yang ada di sekitar yang memulai peserta didik untuk fokus.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar, kegiatan ini yakni pembimbingan pada peserta didik untuk mulai melakukan kegiatan pemecahan masalah dengan pemberian masalah. Peserta didik melakukan percobaan dan pengamatan yang dilakukan mengenai zat dan materi menggunakan alat dan bahan yang ditemukan dalam sehari-hari.
3. Membimbing Penyelidikan Kelompok, guru melakukan pendampingan pada peserta didik di setiap kelompok dalam melakukan percobaan dari awal hingga selesai kegiatan percobaan dan pengamatan. Proses ini juga merupakan langkah pengajar untuk melakukan observasi dengan menggunakan instrumen untuk mencatat aktivitas peserta didik.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil, peserta didik menuliskan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan yakni memecahkan sebuah masalah dengan melakukan percobaan dan pengamatan pada lembar kerja dengan dibantu oleh pengajar untuk memandu peserta didik menyajikan dan mengembangkan hasil percobaan dalam laporan percobaan.
5. Evaluasi Proses Pemecahan Masalah, pada akhir kegiatan pembelajaran, pengajar dan peserta didik Bersama-sama melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pemecahan masalah. Proses refleksi ini dilakukan berupa kegiatan pengungkapan atau presentasi peserta didik atas hasil percobaan yang telah dilakukan. Kemudian pengajar dan peserta didik melakukan penyimpulan dari hasil percobaan atau pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didik. Tahap terakhir ini merupakan tahap yang krusial karena pada tahap ini pengajar dapat memberikan penyimpulan dan membenarkan pemahaman peserta didik atas pemecahan masalah yang dilakukan.

Hasil Penerapan Model

Pra Siklus

Penelitian ini dilakukan di kelas VB SD N Maguwoharjo 1. Data yang diperoleh dari observasi mengenai keaktifan peserta didik pada pra siklus. Instrumen observasi yang digunakan terdiri dari tujuh (7) jenis aktivitas dengan 22 indikator. (Herlianus et al., 2015). Kategori penskoran terdiri dari 3 kategori dengan rincian kurang aktif = 25%-50%, cukup aktif = 51%-75% serta aktif = 76%-100%.

Tabel 1. Dekripsi Data Pra Siklus Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	189	56,25
2	Oral Activities	126	50,00
3	Listening Activities	118	46,83
4	Writing Activities	85	50,60
5	Motor Activities	174	51,79
6	Mental Activities	85	50,60
7	Emosional Activities	172	51,19
Jumlah		949	357,26
Rata-rata		135,57	51,04

Berdasarkan tabel 1 di atas, rerata yang diolah pada tahap Pra Siklus ini dengan total tujuh jenis aktivitas diperoleh sebesar 51,04% yang berarti peserta didik berada pada kategori cukup aktif, akan tetapi untuk lebih rinci tiap jenis kegiatan terdapat beberapa kegiatan yang peserta didik masih kurang aktif.

Siklus I

Pada data yang dihasilkan pada pelaksanaan penelitian siklus I didapatkan data yang berbeda dari Pra Siklus yakni dengan rincian berikut,

Tabel 2. Deskripsi Data Siklus I Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	275	81,85
2	Oral Activities	179	71,03
3	Listening Activities	160	63,49
4	Writing Activities	117	69,64
5	Motor Activities	248	73,81
6	Mental Activities	112	66,67
7	Emosional Activities	253	75,30
Jumlah		1344	501,79
Rata-rata		192	71,68

Berdasarkan tabel 2 di atas, rerata yang diolah pada tahap Siklus I ini dengan total tujuh jenis aktivitas diperoleh sebesar 71,68%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada siklus I ini, keaktifan peserta didik meningkat sebesar 20,64%. Oleh karena itu peserta didik berada pada kategori cukup aktif dan hampir menuju ke tahap kategori aktif.

Siklus II

Pada data ini merupakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dalam siklus II yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Siklus II Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	304	90,48
2	Oral Activities	206	81,75
3	Listening Activities	211	83,73
4	Writing Activities	141	83,93
5	Motor Activities	287	85,42
6	Mental Activities	145	86,31

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
7	Emosional Activities	283	84,23
Jumlah		1577	595,85
Rata-rata		225,29	85,12

Berdasarkan tabel 3 di atas, rerata yang didapatkan berdasarkan hasil data dari penelitian pada tahap Siklus II pada total jenis aktivitas diperoleh sebesar 85,12%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada tahap Siklus II meningkat dari hasil pada Siklus I yakni meningkat sebesar 13,44%. Oleh karena itu peserta didik berada pada kategori aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Sebuah perilaku yang tercerminkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran oleh peserta didik sesuai dengan keinginannya untuk belajar dan beraktivitas merupakan cerminan dari keaktifan. Keaktifan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat disebutkan adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran. Alat-alat pembelajaran merupakan bagian penting dari sarana dan prasarana yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang termasuk dalam sarana dan prasarana tersebut adalah ketersediaan buku dan materi bacaan yang memadai bagi peserta didik. Penggunaan yang tepat dan efektif dari sarana dan prasarana ini dalam kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain sarana dan prasarana, lokasi sekolah juga memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Sekolah yang terletak jauh dari jalan raya utama atau daerah yang ramai akan memberikan lingkungan yang lebih tenang dan memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan yang tepat di Sekolah Dasar juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan informasi secara efektif, sehingga dapat membangkitkan antusiasme yang positif pada peserta didik. Selain itu, lingkungan yang sesuai juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka saat belajar. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara inovatif oleh guru juga dapat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang inovatif tersebut mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar dan pembelajaran.

Sedangkan faktor internal yakni antara lain faktor fisiologis melibatkan kondisi fisik seperti panca indera dan keadaan jasmani. Faktor-faktor ini sangat penting dalam mendukung keaktifan peserta didik dalam proses belajar, karena memiliki panca indera yang baik dan kesehatan jasmani yang optimal memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menerima pembelajaran dan menjadi aktif di dalam kelas. Selain itu, fungsi fisiologis, terutama fungsi panca indera, juga merupakan faktor kunci dalam proses belajar. Jika panca indera berfungsi dengan baik, itu menjadi syarat penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keaktifan belajar. Dalam observasi ini, beberapa faktor psikologis yang terlihat adalah perhatian, respons, dan ingatan. Peserta didik menunjukkan rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, mereka berani memberikan tanggapan terhadap jawaban dari peserta didik lain, mereka juga berani melengkapi atau memperbaiki jawaban dari peserta didik lain, serta mereka berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, respons atau tanggapan memiliki peran penting dalam proses belajar dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan dan mengendalikan tanggapan dengan sebaik-baiknya. (Farida Payon et al., 2021)

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain, maka penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam meneliti yaitu

penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada satu muatan pelajaran saja yakni IPA. Hal ini dikarenakan menyesuaikan keadaan kondisi tempat penelitian dan juga waktu penelitian. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini bermanfaat bagi inovasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat memotivasi peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud bahwa model PBL Model pembelajaran yang dirancang bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam, menjadi terampil dalam pemecahan masalah, memiliki kemandirian belajar, serta memiliki kemampuan berkolaborasi dalam tim.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mungzilina, Kristin, dan Anugraheni (2018), dikemukakan bahwa salah satu aspek penilaian dalam proses pembelajaran adalah melihat tingkat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme ini tercermin dalam partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. (Khoirul Mungzilina et al., n.d.). Sudjana dalam (Wibowo 2016) menyajikan 8 indikator keaktifan peserta didik yang dapat diamati, yaitu: (1) Berpartisipasi dalam berbagai tugas yang diberikan; (2) Terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada sesama peserta didik atau guru ketika menghadapi kesulitan dalam memahami masalah; (4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; (5) Melakukan diskusi dalam kelompok dengan bimbingan guru; (6) Mengevaluasi kemampuan dan hasil yang diperoleh; (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah yang serupa; (8) Mendapatkan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. (Wibowo, 2016).

Berdasarkan data yang dianalisis, hasil dari penelitian ini menampilkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yakni penelitian-penelitian yang dilakukan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian secara keseluruhan menampilkan bahwa peserta didik dapat terlibat dengan aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan memecahkan permasalahan melalui kegiatan percobaan dan pengamatan tentang zat dan materi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga peneliti terdahulu, penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam meneliti yaitu penelitian ini dilakukan untuk satu muatan pelajaran dan satu materi. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang terjalin antara penyesuaian waktu dan kondisi. Akan tetapi, dalam hal pembelajaran, penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan referensi pendidik di luar sana agar dapat menerapkan model pembelajaran ini. Dalam model ini, siswa akan diberikan pengetahuan yang relevan dan penting dalam konteks pembelajaran. Mereka akan diajak untuk memahami konsep-konsep inti serta menerapkannya dalam situasi yang nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami betapa pentingnya pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, model pembelajaran ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Siswa akan diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan dan masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Mereka akan diajak untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang tepat. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya, model pembelajaran ini juga mempromosikan kemandirian belajar siswa. Mereka akan diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, mengatur waktu dan sumber daya, serta mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini membantu siswa membangun keterampilan belajar sepanjang hayat dan menjadi mandiri dalam mencapai tujuan akademik mereka. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tujuh aktivitas yang terdiri dari 22 indikator yakni dalam pelaksanaan dan pengintegrasian sintaks dalam PBL yang dilakukan dalam pembelajaran terhadap pengamatan pada 7 aktivitas peserta didik.

Hal ini terlihat pada kegiatan sintaks orientasi siswa pada masalah, yakni aktivitas yang diamati pada *visual activities* dan *listening activities*. Kemudian pada sintaks mengorganisasi siswa untuk belajar, aktivitas yang diamati yaitu *motor activities*, *mental activities* dan *writing activities*. Selanjutnya pada sintaks membimbing penyelidikan kelompok aktivitas yang diamati yaitu *visual activities*, *listening activities*, *writing activities*, dan *motor activities*. Kemudian pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil, aktivitas yang diamati yaitu *oral activities*, *listening activities*, dan *mental activities*. Terakhir pada sintaks evaluasi proses pemecahan masalah, aktivitas yang diamati yaitu *writing activities*, *mental activities* dan *emosional activities*. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dan juga dari penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran terdapat keterkaitan yaitu penelitian yang dilakukan dapat berhasil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dan hal ini sesuai dengan teori dari model pembelajaran PBL yang dapat mendorong peserta didik dalam beraktivitas pada proses pembelajaran di kelas.

Terakhir, model pembelajaran ini juga menekankan pentingnya kemampuan berkolaborasi dalam tim. Siswa akan diberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan teman sekelas dalam tugas-tugas kelompok. Mereka akan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, bekerja secara sinergis, dan menghargai perbedaan dalam tim. Kemampuan berkolaborasi ini sangat penting dalam dunia kerja yang modern, di mana kerja sama tim menjadi kunci kesuksesan. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan keahlian pemecahan masalah, menjadi mandiri dalam belajar, serta memiliki kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam tim (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014). Sehingga model pembelajaran ini juga berperan untuk dapat menstimulus peserta didik untuk dapat bersikap aktif dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini tampak pada data berupa rata-rata yang selalu meningkat pada setiap siklusnya. Apabila hasil yang diperoleh menampakkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik di setiap siklus yang telah dilakukan, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Asniyati, & Rismawati, K. N. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 136–147.
- Asrori, R. (2020). *Classroom action research pengembangan kompetensi guru*. Pena Persada.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. <https://www.researchgate.net/publication/340412200>
- Dwi Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 5(4). doi; <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Herlianus, Y. (2015). *Penerapan metode problem based learning (PBL) memanfaatkan media pembelajaran video tutorial untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tik siswa kelas XII Negeri 1 suruh semester I tahun pelajaran 2014/2015* [Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana]
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI*, 8(3).
- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa menggunakan model project based learning dengan pendekatan STEM pada pembelajaran fisika materi elastisitas di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71-77. doi: <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Maktun, P., Wardani W. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar tema 8 kelas V. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 184-195. doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202. doi: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Nugroho, S. A. , & Nugroho, N. (2016). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan teori konstruktivisme berbasis media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2).
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran pkn kelas IV sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. doi: <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021) Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III [SD factors influencing study activeness of students studying in grade III]. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60. doi: <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, S. U. K. (2021). Penerapan model PBL untuk merangsang keaktifan siswa pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti di SMP. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1(1), 685-685.

- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. CV Budi Utama.
- Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. No.65 (2014).
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49-60. doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33552>
- Sunani, T., Syawaluddin, A., Sahrudin, A. (n.d.). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri Panulisan Timur 03. *Pinisi Journal PGSD*.
- Syamsidah, & Suryani, H. (n.d.). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*.
- Wahyuni, S., Fatmawati, L., Krismilah, T., Hartini, S., Muhammadiyah Bantar, S. D., & Dahlan, U. A. (n.d.). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik daring melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 153-166.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(2).
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>